Dua Mata Terpejam

Published September 19, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: fantasy, flux, freud, lacan, life, reality, thoughts

> *Alice Harford: There is something very important that we need to do, as soon as possible.*
> *Dr. Bill Harford: What's that?*
> *Alice Harford: Fuck.*
>
> *— Stanley Kubrick, "Eyes Wide Shut" (1999)*

Beberapa waktu yang lalu, aku sempat menulis sedikit mengenai pandanganku soal cinta dan fantasi. Kejadian yang kualami beberapa hari terakhir, mengingatkanku kembali akan hal itu. Fantasi.

Awalnya, di atas lantai depan pertokoan redup di bilangan Pondok Indah malam hari, seorang kawan bercerita tentang kisah percintaannya dengan seorang wanita yang memang terdengar agak rumit. Agak. Bukan berarti sama sekali tidak dapat terselesaikan. Lalu, beberapa hari setelahnya, aku kembali bercanda gurau dengan kawan terdekatku, melakukan kegiatan yang sepertinya sudah menjadi suatu 'kebiasaan' dalam segala kesempatan, yaitu: berangan-angan soalan cinta.

Di sisi lain, aku memang sama sekali tidak merasa keberatan melakukan hal tersebut, berangan-angan. Memelihara mimpi dan angan-angan, sesekali, bisa dibilang adalah merupakan kegiatan yang menyehatkan. Paling tidak, kegiatan tersebut dapat memberikan sedikit tujuan dikala kita kehilangan arah. Seorang sinis sekalipun membutuhkannya sesekali.

Kawanku bercerita kepadaku bagaimana ia terlibat dalam hubungan percintaan yang membingungkan. Seorang wanita yang mulai dekat dengannya, dalam beberapa minggu terakhir, pergi meninggalkannya begitu saja ke luar negeri. Wanita ini memang bukanlah seorang warga Indonesia, meskipun ia *memang* adalah orang Indonesia, tetapi ia tinggal di luar negeri. Yang kutahu, niat kunjungannya ke Indonesia, memang hanyalah sekedar untuk berlibur. Mungkin juga bertemu anggota keluarganya yang masih tinggal di Indonesia. Entahlah. Yang jelas, ia tidak mempunyai alasan lain untuk menetap.

Entah bagaimana, kawanku yang sebenarnya lebih mengetahui kenyataan ini, justru malah terlibat lebih jauh dengannya. Minggu-minggu terakhir banyak ia lewati dengan wanita tersebut, dengan intensitas yang berbeda. Tak ayal, sebuah kisah pun perlahan mulai tertulis dan menoreh kesan di hati. Hingga saat kepergiannya begitu banyak meninggalkan tanda tanya.

Aku sedikit terperanjat bagaimana ia lalu 'menyalahkanku' dan lalu memintaku untuk memberinya saran. Baru kuketahui ternyata ia mengambil hati percakapanku dengannya lebih dari sebulan yang lalu, ketika aku dan dia terlibat dalam percakapan yang cukup serius. Pada waktu itu, aku hanya berkata kepadanya, bahwa untuk benar-benar menghidupi hidup, kita perlu untuk setidaknya meningkatkan kepekaan kita terhadap segala kejadian yang kita alami setiap harinya. Ia menggunakan perkataanku sebagai justifikasi atas segala

keputusannya, dan dalam hal ini, keputusannya untuk mendekati seorang wanita yang seharusnya ia tahu, tidak ia dekati. Atau setidaknya, ia pertimbangkan lebih jauh.

Yang aku lupa untuk tekankan kepadanya, bahwa hidup ini adalah juga mengenai tanggung jawab. Tanggung jawab, bukan hanya terhadap orang lain, tetapi juga, yang jauh lebih penting, terhadap diri sendiri. Setiap keputusan yang kita ambil, selalu berbuah pada konsekuensi yang sudah sepatutnya kita ambil dan hadapi. Tanpa alasan, dan tanpa penyesalan. Seharusnya ia mengetahui bahwa keputusannya untuk mendekati seorang wanita, yang ia tahu tidak akan mudah terjamah, akan menimbulkan konsekuensi, apapun itu bentuknya. Tidak seharusnya ia lalu melimpahkan hal itu kepada orang lain.

Aku lalu berkata kepadanya, bahwa aku sendiri tidak yakin apakah yang ia alami ini adalah murni perihal cinta. Belakangan aku memang menyadari bahwa aku terdengar sinis ketika berbicara mengenai cinta. Bukan hanya karena kenangan pahit yang dimana aku belajar banyak darinya, tetapi juga karena kepingan-kepingan mosaik yang kini mulai tersusun, satu demi satu.

Ia lalu menanggapiku dengan nada setuju. Ia pun sebenarnya tidaklah yakin apakah yang dialaminya adalah memang apa yang biasa dinamakan dengan cinta. Intensitas pertemuan, dalam jangka waktu yang pendek, terlebih dengan lawan jenis, dapat menimbulkan berbagai macam tafsir dan masalah. Aku tahu, karena aku sendiri pernah mengalaminya.

Pada akhirnya, tanpa ada konklusi pasti, ia hanya mengemukakan mimpinya, tentang bagaimana jika ia menyusulnya ke negeri yang ribuan mil jauhnya, angannya, akan masa depan dan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin saja dapat membawanya kembali bersama, agar dapat berakhir dengan akhir yang bahagia. Lagi-lagi mimpi. Aku hanya bisa tersenyum, dan mengamini perkataannya, sebagai seorang teman.

Malam kian begitu larut. Dan pembicaraan pun teralih.

Beberapa hari setelahnya, di akhir minggu, aku menghabiskan waktuku dengan kawanku yang lain, kawan terdekatku. Kami berbicara hal-hal biasa. Banyak bercanda gurau, tidak ada yang banyak berubah. Kami berdua memang terbilang jarang terlibat dalam pembicaraan serius, karena aku pun tidak ingin turut membebaninya dengan hal-hal yang kerap menjadi beban pikiranku di sela-sela waktuku. Kecuali tentu saja, jika ia memang memintanya, maka aku akan dengan senang hati berdialog dengannya. Membicarakan apapun yang patut untuk dibicarakan. Lain dari itu aku pikir, aku lebih ingin melakukan hal-hal biasa dengannya: bercanda gurau.

Kami seringnya bergurau, dengan kata-kata yang sarat akan ironi, dibumbui dengan sindiran-sindiran sarkastik. Kami menikmati hal-hal tersebut. Terlebih jika kami berdua lah yang menjadi target sindiran, yang memang seringnya begitu adanya. Entah mengapa, kami menemukan kesenangan di dalam sindiran yang kami tujukan kepada diri kami sendiri. Bukan orang lain. Kami menganggap hal tersebut sebagai hal yang lucu dan menghibur. *Self-criticism* nampaknya adalah senjata terbaik untuk melawan kemajemukan.

Kawanku ini seringkali menyindirku, bagaimana aku kerap terus berkhayal dan berangan akan sesuatu, soal kehadiran seorang wanita misalnya, tanpa adanya tindakan yang konkrit. Konkrit dalam artian, ter-realisasi. Terlaksana. Begitu pun juga sebaliknya. Kami kerap berangan, tetapi kami berdua sama-sama mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keberanian untuk hanya sekedar

merealisasikan angan dan fantasi. Atau, tidak. Mungkin ini bukan perihal keberanian. Aku yakin, aku, begitu pun juga kawanku, mempunyai lebih dari cukup keberanian untuk paling tidak melakukan tindakan 'konkrit' untuk hanya sekedar melaju menghapus angan dan menjadikannya nyata. Lalu apa sebenarnya menahan kami berdua? Apa yang menahan *diriku*?

Pertanyaan tersebut telah mengganggu sejak kemarin. Anganku jelas berbeda dengan angan kawanku yang terdengar tulus untuk hanya mengejar seorang wanita ribuan mil jauhnya. Angan yang bagiku malah terdengar sedikit naif. Angan yang dibarengi dengan ketetapan hati dan mungkin saja pada akhirnya akan berbuah kepada tindakan yang pasti. Mungkin, semuanya toh belum terjawab. Sedangkan anganku adalah angan kosong, angan yang sarat akan ironi. Angan yang entah kenapa rasanya ingin selalu kubiarkan menjadi angan. Tanpa ingin adanya pembuktian dan realisasi.

Apakah diriku terus berangan dan berfantasi, agar aku dapat menolak kenyataan yang ada dihadapanku? Atau malah justru sebaliknya? Menolak fantasi yang kian begitu nyata dan tak tertahankan (dengan membiarkannya menjadi *hanya sekedar* fantasi), untuk lalu kembali kepada realitas (dengan membiarkan realitas berjalan apa adanya)?

*****

Aku teringat akan teks Freud dalam bukunya *"The Interpretation of Dreams"*, ketika ia menganalisa mimpi seorang pasiennya: seorang ayah yang tertidur ketika ia sedang menjaga peti mati anaknya yang baru saja meninggal. Dalam mimpinya, sang ayah bertemu dengan anaknya yang sudah meninggal, dan mendengarnya berkata hal yang membuat bulu kuduk bergidik: '*Father, can't you see that I am burning?*'. Sang ayah pun lalu terbangun karena mimpi tersebut, dan lalu mendapati kain dan peti mati anaknya terbakar oleh lilin yang terjatuh. Lalu pertanyaannya disini adalah, mengapa sang ayah terbangun? Apakah karena bau asap yang terlalu kuat yang dihasilkan oleh kain yang terbakar dan lalu mengganggu tidur dan mimpinya, atau karena mimpi buruknya?

> *If the function of the dream is to prolong sleep, if the dream, after all, may come so near to the reality that causes it, can we not say that it might correspond to this reality without emerging from sleep? After all, there is such a thing as somnambulistic activity.*
>
> *— Jacques Lacan, The Four Fundamental Concepts of Psycho-Analysis (1979, hal. 57-58)*

Dari kisah diatas sebenarnya kita bisa mengambil kesimpulan bahwa, 'realitas' yang dialami oleh sang ayah, bukanlah hanya sekedar kain dan peti mati yang terbakar oleh lilin yang terjatuh, *melainkan* mimpi tentang seorang anak yang kembali dari kematian untuk mengingatkan sang ayah akan bahaya yang menanti. Mimpi yang terasa jauh lebih nyata.

Sang ayah terbangun bukan hanya karena faktor realitas eksternal yang terjadi di sekitarnya, tetapi karena karakter traumatis yang ia temui di dalam mimpinya, yaitu anaknya yang telah meninggal—sejauh dimana 'bermimpi' adalah berarti 'berfantasi' agar kita dapat lari dari kenyataan, sang ayah, *membangunkan* dirinya sendiri justru agar ia dapat terus bermimpi. Jadi, skenarionya kurang lebih seperti ini: saat asap dari kain yang terbakar mengganggu tidur sang ayah, sang

ayah yang tenggelam di alam bawah sadarnya dengan sigap mengkonstruksi mimpinya sendiri dan mengaitkannya dengan elemen yang mengganggu tersebut (asap dan api) untuk memperpanjang waktu tidurnya; tetapi, apa yang sang ayah hadapi dalam mimpinya adalah sebuah trauma (atas tanggung jawabnya terhadap kematian anaknya) yang lebih kuat daripada kejadian yang terjadi pada 'realitas eksternal' itu sendiri, sehingga ia bangun dari tidurnya justru untuk menghindari dan lari dari 'kenyataan' yang ia temui dalam mimpinya tersebut.

Dalam karya-karya seni kontemporer, kita seringkali dihadapkan kepada percobaan brutal untuk 'kembali ke apa yang nyata', untuk mengingatkan kepada kita selaku spektator (atau pembaca) bahwa apa yang kita selalu pertontonkan hanyalah sekedar fiksi, representasi, dan imaji, agar kita terbangun dari 'mimpi indah' yang sudah terlalu lama berlangsung. Dalam sinema dan literatur (terlebih dalam teks-teks posmodern), jika kita menyadarinya, selalu terdapat sebuah peringatan subtil, bahwa apa yang kita baca dan tonton, hanyalah sebuah fiksi. Seperti contohnya ketika sang aktor, berbicara langsung kepada kita, menghadap kamera, lalu dengan efektif menghancurkan ilusi, ruang naratif otonom yang biasa kita rasakan dan menjadi milik kita ketika kita menonton sebuah film. Persis seperti apa yang seringkali Woody Allen lakukan dalam film-filmnya, ketika ia dengan tiba-tiba memalingkan muka kehadapan kamera dan lalu (seolah) berbicara langsung dengan kita selaku penonton, atau apa yang Roberto Bolaño (dan banyak penulis posmodern lainnya) lakukan ketika ia dalam tulisannya dengan sengaja menginterupsi pola naratif yang telah ia bangun sedemikian rupa, dengan komentar-komentar bernada ironis.

Dari kedua contoh tersebut, bukankah semuanya menjadi jelas? Bahwa kita kerap kali justru merasa kewalahan menangani apa yang biasa kita anggap sebagai hal-hal yang sifatnya fiksional, fantasi misal? Yang patut kita sadari disini adalah kebenaran dari fiksi dan ilusi tersebut. Apa yang dilakukan oleh Woody Allen, dan Roberto Bolaño adalah suatu bentuk tindakan keputusasaan untuk lari dari 'kenyataan' dalam ilusi tersebut; 'kenyataan' yang justru mencuat di dalam ilusi yang terselubung.

*****

Aku sadar bahwa yang kuhadapi disini adalah gagasan ambigu soal fantasi: saat fantasi berfungsi sebagai layar tak kasat mata yang dapat menghalau kita untuk menghadapi apa yang nyata, tetapi nyatanya, fantasi juga bersifat fundamental dalam kehidupan manusia—apa yang Freud katakan sebagai *"fundamental fantasy,"* yang memberikan koordinat yang paling mendasar atas kemampuan manusia untuk berhasrat—sama sekali tidak bisa di subjektifikasi, dan *harus* tetap terredam, tidak terrealisasi, agar ia dapat terus bekerja.

Kuotasi diatas yang kuambil dari film karya Stanley Kubrick, *"Eyes Wide Shut,"* dapat meluruskan maksudku. Jika kalian pernah menonton film tersebut, tentu kalian tahu bahwa dialog tersebut adalah dialog terakhir sebelum layar kredit muncul. Saat Tom Cruise, yang berperan sebagai Dr. Bill Harford, mengaku dan bercerita kepada istrinya Alice Harford yang diperankan oleh Nicole Kidman, tentang kisah rumit yang ia telah lalui selama dua hari sebelumnya. Sang istri, Kidman—mengetahui bahwa mereka berdua pada akhirnya telah kembali terhempas ke kenyataan, setelah sekian lama mereka berdua terbelenggu oleh kungkungan fantasi, lalu menyadari bahwa setelah apa yang mereka berdua alami dalam hubungan mereka, nyatanya tidak dapat memisahkan mereka, dan pada akhirnya memutuskan untuk segera bercinta.

Tidak terkesan konklusif, memang. Film yang tiba-tiba berakhir begitu saja. Diakhiri dengan kata, *"Fuck."* Bukan film yang biasa kau temui dalam keseharianmu. Tetapi justru dari sinilah sebenarnya aku kembali dapat menjelaskan maksudku. Saat dialog itu berakhir dengan tiba-tiba dan lalu kredit muncul, inilah apa yang biasa disebut dalam istilah Lacanian, *passage a l'acte (passage to the act),* yang berfungsi untuk menghindari konfrontasi dengan kengerian dunia fantasmik. Bukannya mengakhiri dengan akhir yang konklusif, yang lalu hanya dapat memuaskan kepuasan duniawi (bahwa kita memang benar mengetahui *nyatanya* film itu telah berakhir), kredit film itu justru berlaku sebagai *stopgap*, yang menghalau kita untuk meraih konklusi, agar kita dapat terus berada dalam spektral dunia fantasmik.

Mungkin apa yang terjadi pada diriku sama dengan apa yang dialami oleh karakter Kidman. Aku mengafirmasi kenyataan, dengan membiarkan kenyataan berjalan apa adanya, tanpa ingin merealisasikan angan itu, karena aku tahu bahwa angan dan fantasiku, terlalu sulit untuk kutangani. Anganku menyimpan terlalu banyak kenyataan yang justru ingin aku hindari. Alice Harford memutuskan untuk segera bercinta, bukan karena untuk merealisasikan angannya yang selama ini terpendam untuk bercinta; tetapi untuk menghindari fantasi. Kita tidak mimpi bercinta, ketika kita tidak bisa bercinta; kita *justru* memutuskan untuk segera bercinta, agar kita dapat menghindari dan menahan mimpi yang kian lama terasa terlalu membebani, mimpi yang dengan mudahnya dapat menguasai diri kita.

Tidaklah mudah bagi diriku untuk hanya bermimpi dan lalu merealisasikannya. Membaca kembali teks Freud dan Lacan membuatku kembali menyadari akan apa yang terjadi. Paling tidak, pada diriku sendiri. Mungkin ada saatnya nanti dimana aku akan dengan mudahnya mempunyai angan dan mimpi, dan lalu bersikeras untuk menjadikannya kenyataan. Mengesampingkan segala hal yang kuketahui, dan sekali lagi belajar melihat melalui kacamata polos. Tetapi sebelum waktu itu tiba, aku merasa bahwa aku masih mempunyai tanggung jawab etis untuk bangkit: bukan hanya dari tidurku, tetapi dari sihir fantasi yang terasa nyata mengontrol segala aspek kehidupanku, justru ketika mataku terbuka lebar.

0 Responses to "Dua Mata Terpejam"

Leave a Comment

Leave a comment